BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang cerdas, damai, dan demokratis. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu atau setiap orang untuk kepentingan pribadi supaya masa depannya menjadi baik, oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Dewi utami dkk (dalam Undang-Undang No. 20, 2003:2-3) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan, kepribadian, dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau dibawah pengaruh obat-obatan, pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga, teman sebaya, dan lain-lain sebagainya yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang atau siswa. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku, perubahan itu diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atas keadaan sementara. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya pengalaman yang pernah diamali. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

Teori belajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu aliran behavioristik, kognitivistik, humanistik, dan sibernetik. Menurut aliran behavioristik, belajar merupakan perubahan perilaku beradasarkan stimulus-respons. belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Teori behavioral hanya menganalisis perilaku tampak saja,

yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belajar sangat penting bagi siswa, terutama bagi siswa SMP (sekolah menengah pertama) untuk belajar mengatasi perilaku atau penyesuaian diri disekolah maupun disosial. Siswa sekolah kebanyakan masih memiliki perilaku dan penyesuaian dirinya masih sangat rendah, maskud dari sangat rendah itu sendiri yaitu siswa SMP masih belum bisa menyesuaikan dirinya seperti dilingkungan sekolah, keluarga, emosional, rendah diri, tertutup atau pendiam, dan menarik diri dari pergaulan. Siswa yang mengalami penyesuaian diri yang rendah akan sangat merugikan siswa itu sendiri dan lingkungannya, karena anak-anak yang memiliki konsep diri yang negatif, ia percaya bahwa ia termasuk orang yang sakit, tidak disukai, dan tidak mampu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan belajar adalah proses reaksi individu terhadap semua situasi dan pengalaman di sekitarnya yang mempengaruhi peruabahn perilaku individu yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret.

Seperti Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2015) di SMP Negeri 29 Makasar mengenai penyesuaian diri siswa, peneliti mengambil jumlah siswa 240 orang dan sampel sebanyak 12 orang yang ditentukan secara *puprosive*. Rendahnya penyesuaian diri dapat dilihat pada sikap sisiwa yang merasa rendah diri, tertutup/pendiam, dan menarik diri dari pergaulan. Kondisi tersebut terjadi disebabkan, karena siswa tersebut masih dalam tahap transisi, lebihnya diakibatkan faktor usia, transisi dari anak-anak menuju remaja. Penyesuaian diri pada siswa ini, bersumber dari dalam dirinya, keluarga, sekolah maupun lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan penedakatan perilaku kognitif dengan menggunakan teknik restrukturing kognitif dan modeling partisipan. Dari hasil statistik diperoleh perhitungan Z dimana statistik uji Z -3,061 dan nilai Sig. (2tailed) adalah $p = 0,002 < 0,05$. Hasil uji tersebut secara statistik dapat dikatakan bahwa ada pengaruh membandingkan perbedaan hasil analisis *pretes* dan *postes* hasil skala untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. Jadi hasil penelitian menunjukkan sebelum dan sesudah dikasih pendekatan perilaku kognitif dengan menggunakan teknik restrukturing kognitif dan modeling partisipan, sebelum penyesuaian dirinya rendah dan sedang dan sesudah diberikan teknik restrukturing

kognitid dan medeling siswa mengalami peningkatan dalam penyesuaian diri.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, & Halimah, Faisaluddin (2011) yang mengenai penyesuaian diri disekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung, Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran penyesuaian diri disekolah. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil bahwa sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Serta didapatkan pula hasil bahwa siswa dengan pola asuh *Authoritative* serta tidak terpengaruh oleh teman sebaya merupakan faktor paling positif yang dapat menyebabkan individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik. Diketahui bahwa masalah penyesuaian diri menempati peringkat teratas dibanding keempat aspek yang lainnya. Pelanggaran pelanggaran yang termasuk di dalam aspek penyesuaian diri diantara membolos, terlambat datang ke sekolah, lalai dalam mengerjakan tugas, mencontek, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok, bahkan minum minuman beralkohol dan menggunakan obat terlarang di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Nugroho (2014) Fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik, Dan berdasarkan wawancara dengan guru BK di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik pada tanggal 16 Oktober 2014 ditemukan ada ±7 siswa kelas VIII mengalami permasalahan rendah diri dengan beberapa indikasi yang nampak yaitu suka menyendiri karena kurang berani untuk berinteraksi dengan teman-temanya, kurang aktif didalam kelas baik saat berdiskusi, menyampaikan pendapat, maupun bertanya kepada guru. Tidak tuntas dalam mengerjakan tugas, sering murung, memiliki konsep rendah pada diri sendiri, merasa bahwa dirinya tidaklah pintar, atau tidak dapat melakukan apa-apa. Inilah beberapa perilaku yang menyebakan siswa rendah diri.

Fenomena tersebut juga pernah ditelliti oleh Windaniati (2015) yang dilakukan di sekolah Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang dengan subyek penelitian berjumlah 10 siswa. Dari 10 subyek tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan

penyesuaian diri pada pra siklus adalah 78.80, sedangkan untuk kategorisasi sebanyak 20% subyek memiliki kemampuan penyesuaian diri rendah, 50% subyek memiliki kemampuan penyesuaian diri kurang, 30% subyek memiliki kemampuan penyesuaian diri sedang, serta tidak ada subyek memiliki kemampuan penyesuaian diri tinggi.

Berdarkan hasil dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dikalangan siswa masih sangat rendah di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Penyesuaian diri yang banyak dialami siswa yaitu rendah diri, menjauh kan diri dari pergaulan, pendiam, membolos. Hasil penelitian yang mengaitkan fungsi kognisi dan emosi dan suatu perilaku, dapat dijelaskan bawa respons psikologis yang dialami seseorang terjadi karena suatu peristiwa pembangkit yang menyebabkan penilaian kognitif dan rangsangan otonomik, yang akan menghasilkan rangsangan yang terhayati dan keyakinan emosiaonal atas peristiwa tersaebut.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa yaitu penyesuaian diri siswa, maka perlu adanya strategi restrukturing kognitif untuk menyelesaikan permasalahan penyesuaian diri. Strategi restrukturing kognitif dalam mengatasi penyesuian diri siswa menitik beratkan pada kognitif yang menyimpang akibat ketidaksiapan menghadapi tuntutan yang datang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. Intervensi diarahkan kepada memodifikasi fungsi berfikir yang mempersepsi tuntutan-tuntutan dari lingkungan sebagai hal yang mengancam atau membebani. Strategi restrukturing kognitif menekan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak dan memutuskan kembali.

Berdasarkan pemaparan diatas, peniliti tertarik dalam penelitian tentang “pengaruh penggunaan strategi restrukturing kognitif dalam konseling kelompok terhadap penyesuaian diri siswa”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah masalah yang dibahas pada penelitian ini terbatas pada penggunaan strategi restrukturing kognitif dalam konseling kelompok untuk penyesuaian diri siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai beriku. Adakah pengaruh yang signifikan penggunaan strategi rektrukturing kognitif dalam konseling kelompok terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikan pengaruh strategi restrukturing kognitif dalam konseling kelompok terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, guru BK, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1. **Manfaat bagi peneliti**:

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam melakukan penelitian.
b) Dimasa yang akan datang peneliti dapat mengembangkan ilmunya dalam bidang penelitian bimbingan dan konseling untuk bisa melakukan penelitian yang lebih luas.

2. **Manfaat bagi guru BK:**

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan hasil data penelitian yang empiris, agar dapat memeberikan guru BK referensi dari hasil data penilitian tersebut.
b) Guru BK dapat mempunyai wawasan baru dan mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling.

3. **Manfaat bagi sekolah:**

a) Adanya penelitian ini dapat memberikan saran serta wawasan bagi sekolah mengenai model pembelajaran yang baik bagi siswa.
b) Apalabila adanya penelitian ini memberikan dampak yang baik bagi sekolah, dapat menjadikan sekolah yang berkualitas untuk mendidikan atau mengembangkan kualitas siswa.

c) Penelitian ini mampu memberikan jalan keluar atas masalah yang dihadapi.

4. **Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan**: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, agar dapat mengembangkan ilmu-ilmu atau penelitian yang baru lagi.